

# **Pengaruh Kondisi Keuangan, *Opinion Shopping*, dan *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

**(Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018)**

**1<sup>st</sup> Yuliani Fauzi Achmad, 2<sup>nd</sup> Windratno**

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

[yuliani.akt23@gmail.com](mailto:yuliani.akt23@gmail.com); [windratno@stei.ac.id](mailto:windratno@stei.ac.id)

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan, *opinion shopping*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif hubungan dengan pendekatan kuantitatif, yang diukur dengan menggunakan metode berbasis regresi linier logistik dengan SPSS. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sample sebanyak 28 perusahaan sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 84 laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan *time series* melalui situs resmi IDX: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis menggunakan analisis regresi linier logistik maka diperoleh bahwa secara simultan kondisi keuangan, *opinion shopping*, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial, *variable opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *variable* kondisi keuangan dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** *Opini Audit Going Concern, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opinion Shopping, Leverage*

## **I. PENDAHULUAN**

Seiring dengan semakin luasnya perekonomian global, membuat persaingan dalam dunia bisnis semakin kompleks. Hal tersebut menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan para kompetitornya, dengan meningkatkan laba perusahaan. Laba menjadi tolak ukur yang penting atas pengembangan usaha dan menjaga kontinuitas jalannya perusahaan.

Dalam mengembangkan usahanya, perusahaan memerlukan pihak ketiga seperti investor, pemberi pinjaman, pemasok atau kreditor usaha guna menambah modal bagi perusahaan. Pihak ketiga tersebut memerlukan alat yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang disebut dengan laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Oleh sebab itulah, perusahaan memerlukan pihak independen yaitu auditor untuk menilai apakah laporan keuangan yang mereka susun telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Tidak hanya itu, auditor memiliki kewajiban dalam menyampaikan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017:5).

Banyak kritikan dan sorotan ditujukan pada profesi akuntan publik ketika terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi pada kasus Enron dan KAP Arthur Anderson. Kasus Enron dan WorldCom merupakan salah satu dari kegagalan auditor dalam pemberian opini audit. Dalam kasus ini, KAP Arthur Anderson memanipulatif laporan keuangan dengan menunjukkan seolah-olah kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik padahal perusahaan saat itu tengah menanggung hutang yang besar. Andersen telah kehilangan kepercayaan dari pihak stock holder untuk memberikan suatu informasi yang adil mengenai pertanggungjawaban dari pihak agen dalam mengemban amanah. (Ramadhan, Fuad. 2014)

Di Indonesia kasus terkait dengan *going concern* yang terjadi adalah pada maskapai indonesia yaitu Batavia air, Batavia Air yang tidak bisa membayar hutang sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada 13 desember 2012, karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik. Laporan keuangan pun mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti beroperasi (Fauziah, 2014).

Saat perekonomian sedang lesu dan juga mengalami keterlambatan, namun bisnis properti masih menjadi ladang investasi yang menarik untuk orang indonesia. Bisnis properti dan real estate dipandang lebih menguntungkan dalam hal investasi. Dikutip dari [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (9 April 2017) prospek property memang cerah, tak terkecuali apartemen. Daya tarik karena kemudahan akses dan lokasi, ditunjang dengan tingkat kebutuhan hunian yang terus saja meningkat, membuat prospek apartemen tetap melangit. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang selalu mengalami peningkatan setiap tahun tersebut, menjadikan bisnis properti menjadi sangat menguntungkan terutama dalam bidang perumahan. Pemerintah pun ikut andil dalam kebijakan memberikan kredit perumahan bagi masyarakat menengah kebawah.

Namun dilansir dari [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id) (9 April 2017) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelesuan bisnis properti, seperti kenaikan harga properti yang lebih tinggi dibandingkan tingkat daya beli masyarakat. Selain itu, sektor properti sangat dipengaruhi oleh

***Pengaruh Kondisi Keuangan, Opinion Shopping, dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018***

---

siklus bisnis. Bahkan berdasarkan data yang dihimpun kontan tahun 2016, hanya sebagian kecil emiten sektor properti yang mencatatkan pertumbuhan laba bersih di akhir kuartal ketiga. Selebihnya, mayoritas emiten properti mencatatkan penurunan laba bersih.

Beberapa hal yang menjadi penyebab masalah opini going concern adalah kondisi perusahaan yang mengalami kerugian besar, rasio hutang yang tinggi dan tidak adanya action plan dari pihak manajemen. Kondisi keuangan perusahaan merupakan cerminan atas keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Auditor cenderung tidak memberikan opini audit going concern pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, begitu pula dengan kondisi keuangan perusahaan yang buruk maka besar kemungkinan auditor akan memberikan opini audit going concern (Syamsuri Rahim, 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan menggunakan analisis kebangkrutan altman model diperoleh hasil bahwa, variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun, Hal ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghindari penerimaan opini audit going concern adalah dengan melakukan pergantian dan mencari auditor yang mampu mendukung dalam perlakuan akuntansi yang digunakan dalam perusahaan atau yang biasa dikenal dengan opinion shopping. Perusahaan yang telah melakukan opinion shopping cenderung akan mendapatkan opini audit yang bersih. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Akbar (2019), menyatakan bahwa opinion shopping berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Pada tahun 2002 PT. KimiaFarma Tbk terbukti melakukan salah saji laporan keuangan akibat adanya mark up pencatatan persediaan senilai Rp 32,7 milyar. Kemudian PT. Indofarma melakukan praktik earning management dengan menyajikan overstated laba bersih senilai Rp 28,870 milyar, sebagai dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut understated. KAP HTM memang terbukti tidak ikut serta dalam skandal manipulatif yang dilakukan oleh manajemen, namun hal tersebut sebuah kelalaian dalam mendeteksi adanya ketidakwajaran penyajian laporan keuangan klien. Hal tersebut menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak menerima laporan yang fair dan merusak reputasi profesi akuntan. (Makaminan, 2016)

Sedangkan pada tahun 2005 PT. KAI juga terbukti melakukan salah saji laporan keuangan akibat pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh auditor yang memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), padahal pada waktu itu PT. KAI mengalami kerugian sebesar Rp 63 milyar. Terdapat indikasi bahwa perusahaan - perusahaan diatas melakukan opinion shopping guna mendapat pernyataan wajar tanpa pengecualian dari auditor.

Kasus “jual beli” opini yang baru - baru ini terjadi yaitu ditangkapnya enam orang yang terjaring dalam operasi tangkap tangan pada 26 mei 2017. Enam orang yang ditangkap KPK di Gedung BPK yakni, ALS (Ali Sadli) auditor BPK, RS (Rochmadi Saptogiri) eselon I BPK, JBP (Jarot Budi Prabowo) eselon III Kemendes, sekretaris RS, sopir JBP dan 1 orang satpam. Dalam Operasi Tangkap Tangan itu, penyidik KPK juga menemukan uang Rp 40 juta di ruangan Ali Sadli. Uang itu diduga kuat terkait suap pada kasus yang berkaitan dengan pemberian opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada laporan keuangan lembaga tersebut. Wakil Ketua KPK Laode M Syarif menambahkan, sebagai latar belakangnya, pada Maret 2017 KPK telah melakukan pemeriksaan atas laporan Kemendes PDPT untuk anggaran 2016. Menurut Laode, dalam rangka memperoleh opini WTP, Sugito melakukan pendekatan ke pihak auditor BPK (liputan6.com, 2017).

Faktor lain yang berperan penting dalam penerimaan opini audit going concern adalah Leverage. Leverage merupakan rasio penggunaan hutang sebagai sarana pembiayaan perusahaan, dimana apabila jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah aktiva maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan hal itu dapat menyebabkan

kemungkinan yang lebih besar bagi auditor dalam memberikan opini audit going concern (Wibisono, 2013). Variabel leverage dianggap salah satu faktor penting bagi auditor dalam memberikan opini audit going concern.

Seperti dalam kasus perusahaan sector property yang terdaftar dalam BEI yaitu PT Bakrie Development Tbk. Dalam artikel yang dimuat Merdeka.com (2018) yang berjudul “Utang abadi perusahaan Bakrie” menyebutkan bahwa kelompok Bakrie menggunakan modal untuk membayar atau melakukan ekspansi dengan menjual asset dari anak perusahaan. Daftar panjang perusahaan Bakrie yang sudah dilego sahamnya ke investor lain adalah Seamless Pipe Indonesia Jaya, Bakrie Pipe Indonesia, South East Asian Pipe Indonesia, South East Asian Pipe, Bakrie Construction, Bakrie Building Industries hingga yang terbaru adalah menjual saham PT Energi Mega Persada Tbk.

Meskipun selalu lolos dalam mencari celah dalam persoalan hutang, anak usahanya yang bergerak di bidang properti, PT Bakrieland Development juga digugat pailit oleh The Bank of New York Mellon cabang London terhadap anak usaha Bakrieland yakni BLD Investment Pte yang memiliki utang USD 155 juta. lilitan utang sudah menjerat hampir di seluruh anak usaha perusahaan Bakrie dan sudah berlangsung selama lima tahun terakhir. Gugatan pailit yang dialamatkan ke Bakrieland dan anak usahanya, salah satu dampak dari sistem bisnis perusahaan Bakrie yang bertumpu pada utang.

Menurut artikel yang dimuat dalam CNBC Indonesia, dikarenakan belum menyerahkan laporan keuangan tahun 2018 sekaligus belum membayar denda keterlambatan pelaporan emiten properti PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) kembali mendapatkan peringatan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Lebih lanjut, kasus restrukturisasi utang ELTY lainnya terkait obligasi konversi senilai US\$ 155 juta yang diterbitkan anak usaha ELTY yang berbasis di Singapura BLD Investment Ltd (BLDI). Perusahaan bahkan sempat digugat oleh kreditor karena telat membayar kewajibannya.

Namun per kuartal III-2018, utang perusahaan berhasil dilunasi melalui melalui penerbitan waran dan penyerahan 37,9% atau setara 8,56 miliar saham milik Entitas Anak dalam PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk (JGLE). Melansir laporan keuangan kuartal III-2018 total utang yang masih dimiliki perusahaan mencapai Rp 4,17 triliun. Proporsi pinjaman terbesar berasal dari PT Bank Mayapada Internasional Tbk dan GLI dengan nilai masing-masing sebesar Rp 671,48 miliar dan Rp 313,5 miliar. Perusahaan tampaknya sudah mengambil langkah antisipasi pelunasan utang dengan menyisihkan aset, termasuk kepemilikan saham yang siap dijual, diantaranya hak milik perusahaan atas PT Bakrie Nirwana Semesta dan PT Dwi Makmur Sedaya.

Dalam penelitian Santoso (2013) Leverage dengan diprosikan menggunakan debt ratio memiliki hasil leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri Rahim (2016) yang berjudul “Pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern”. Perbedaan penelitian ini adalah digantinya satu variable dependen kualitas audit menjadi leverage. Dalam penelitian ini pula peneliti menggunakan subjek penelitian yang berbeda yaitu sektor properti dan real estate untuk tahun 2016-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan, opinion shopping dan leverage terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik (pemberi kerja atau principal) adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Bahtiar Effendi 2019).

#### **2.1.2. Audit**

Menurut Sukrisno Agoes (2012: 4), audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

#### **2.1.3. Opini Audit *Going Concern***

Menurut IAI (2006) dalam PSA No. 30 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan going concern dalam periode yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai.

#### **2.1.4. Kondisi Keuangan**

Kondisi keuangan menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan. Perusahaan yang sehat atau tidak dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan. Menurut Effendi (2019) dalam Andika (2014) perusahaan yang mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan, besarnya piutang yang logis, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga memaksimalkan pencapaian tujuan perusahaan.

#### **2.1.5. *Opinion shopping***

*Opinion shopping* didefinisikan oleh Securities and Exchange Commission (SEC) dalam (Praptitorini & Januarti, 2012) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Menurut Lennox (2000) dalam Effendi (2019) perusahaan kemungkinan akan mendapatkan opini yang lebih baik apabila mengganti auditornya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Hal tersebut terjadi karena perusahaan cenderung mengganti auditor setelah memberikan opini audit going concern atau guna mendapatkan opini audit berupa unqualified opinion.

#### **2.1.6. *Leverage***

Menurut Ambarwati (2014) *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Guna melihat baik buruknya kinerja suatu perusahaan, rasio leverage seringkali dipakai karena dianggap sebagai pengungkit krena menggunakan pinjaman sebagai modal usaha. Tujuan digunakannya rasio ini adalah untuk melihat perbandingan antara penggunaan dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari pihak luar. Rasio ini salah satu jaminan dalam mengukur kemampuan perusahaan membayarkan hutangnya apabila terjadinya kesangsian dalam kelangsungan usaha.

## **2.2. Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1. Pengaruh Kondisi Keuangan Dengan Penerimaan Opini Going concern**

Kondisi keuangan merupakan keadaan yang mencerminkan kesehatan suatu perusahaan selama periode tertentu. Auditor cenderung tidak akan memberikan opini going concern untuk perusahaan yang kondisi keuangan yang baik. Dalam memberikan opini going concern, seorang auditor sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit equitas biasanya tidak mendapatkan opini audit going concern (Danang, 2016). Hal ini didukung oleh teori yang diberikan oleh (Wulandari, 2014) kunci utama dalam melihat perusahaan yang mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya salah satunya adalah dengan melihat kondisi keuangan. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menunaikan kewajibannya yang dekat dengan jatuh tempo ataupun bunga pinjaman. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kondisi keuangan secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern

### **2.2.2. Pengaruh Opinion shopping Dengan Penerimaan Opini Going concern**

Opinion shopping menunjukkan pergantian auditor independen untuk tahun berikutnya apabila tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit going concern. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teoh, 1992 dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2012) menyatakan bahwa untuk menghindari opini going concern perusahaan melakukan pergantian auditor (auditor switching). Chen et al.,(2005) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa ketika perusahaan mengganti auditor (switching auditor), maka akan menurunkan kemungkinan mendapat opini audit yang tidak dikehendaki, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya untuk beberapa periode. Jadi perusahaan yang berhasil melakukan opinion shopping, berharap mendapat unqualified opinion dari auditor yang baru. Lennox (2002) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap audit going concern (Hangoluan, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Opinion shopping secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern

### **2.2.3. Pengaruh Leverage Dengan Penerimaan Opini Going concern**

Perusahaan menggunakan rasio leverage untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio leverage biasanya diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total asset maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Rasio leverage yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan itulah yang mampu menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2019) dan Eko (2013) mendapatkan hasil bahwa leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Leverage secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern

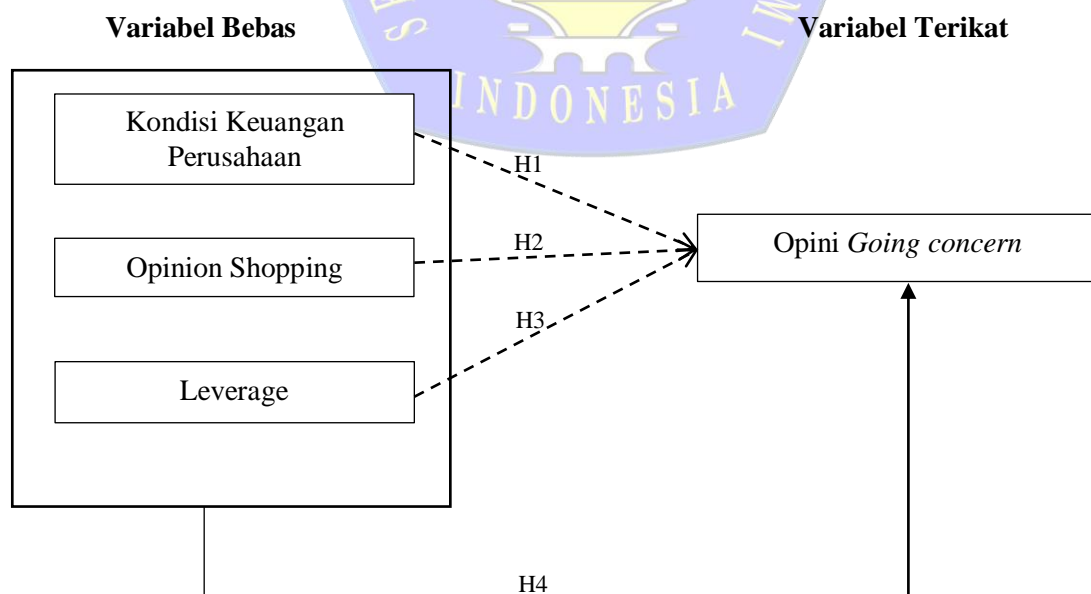
**2.2.4. Pengaruh Kondisi Keuangan, Opinion shopping, dan Leverage Dengan Penerimaan Opini Going concern**

Dalam memberikan opini audit going concern seorang auditor harus memperhatikan beberapa faktor yang akan mempengaruhinya dalam memberikan opini. Kondisi keuangan merupakan keadaan yang mencerminkan kesehatan suatu perusahaan selama periode tertentu. Auditor cenderung tidak akan memberikan opini going concern untuk perusahaan yang kondisi keuangan yang baik. Dalam memberikan opini going concern, seorang auditor sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang, tingginya tingkat hutang dibandingkan ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat ketidakpastian dalam perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit going concern, maka perusahaan akan berupaya untuk menghindari opini audit yang sama pada tahun selanjutnya dengan melakukan pergantian auditor yang akan mendukung keinginan manajemen atau opinion shopping. Jika perusahaan melakukan opinion shopping, maka perusahaan memiliki auditor baru yang diharapkan agar memberikan opini audit non going concern, maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit going concern pada tahun selanjutnya akan semakin kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2017) Secara parsial, pertumbuhan perusahaan, debt default, dan opinion shopping tidak berpengaruh signifikan, sedangkan prior opinion berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Namun secara simultan pertumbuhan perusahaan, prior opinion, debt default dan opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

H4 : Kondisi Keuangan, Opinion shopping, dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern

**2.3. Kerangka Konseptual Penelitian**

Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan beberapa faktor dari variabel-variabel Kondisi keuangan, Oppinion Shopping, dan leverage terhadap penerimaan Opini Audit Going concern baik secara parsial ataupun simultan, maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### III. METODA PENELITIAN

#### 3.1. Strategi Penelitian

Strategi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yaitu penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variable atau lebih, yang berfungsi untuk menjelaskan suatu gejala (Wiratna Sujarweni, 2018; 19). Metode ini akan menjelaskan pengaruh kondisi keuangan, opinion shopping, dan leverage terhadap penerimaan opini audit going concern laporan keuangan perusahaan sektor property dan real estate tahun 2016 - 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 3.2. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 84 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metoda dokumentasi melalui situs resmi IDX: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.3. Operasionalisasi Variabel

Terdapat dua variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu :

##### 1. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah kondisi keuangan, opinion shopping dan Leverage

##### a. Kondisi Keuangan (X1)

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi kesehatan sebuah perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan diukur dengan mendefinisikan perusahaan yang mengalami financial distress mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh McKeown (1991) dalam Maria Dini Yanuariska dan Aloysia Yanti Ardiati (2018) model Revised Altman hal tersebut konsisten dengan penelitian tahun sebelumnya.

Model Revised Altman Z-Score

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107 X_3 + 0,420X_4 + 0,988 X_5$$

##### b. Opinion Shopping (X2)

Opinion shopping merupakan aktivitas pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pemberian opini going concern. Opinion shopping diukur dengan variable dummy mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017).

1 = perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*

0 = perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*

##### c. Leverage (X3)

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan tingkat hutang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Supaya perusahaan aman porsi hutang harus kecil dibanding ekuitas yang dimilikinya.



***Pengaruh Kondisi Keuangan, Opinion Shopping, dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018***

Rasio ini seperti yang digunakan oleh Mutchler (1984) dalam penelitian Manao dan Nursetyo (2002) di penelitian (Mulyasri, Miyasto, & Harjum, 2016)

$$\text{Rasio Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penerimaan Opini Audit Going Concern menggunakan variable dummy mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Evi Kusumayanti dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017)

1 = perusahaan yang menerima opini audit *going concern*

0 = perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*

**3.4. Metoda Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistic untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun persamaan model regresi logistic adalah sebagai berikut :

$$OGC = \alpha + \beta_1 (KK) + \beta_2 (OS) + \beta_3 (LEV)$$

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti mean, minimum, maksimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data serta penyajian hasil peringkasan tersebut.

**Tabel 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kondisi keuangan	84	,21	6,12	1,0043	,77758
<i>Opinion shopping</i>	84	,000	1,000	,10714	,311152
Leverage	84	,04	3,70	,6849	,62225
Opini Audit <i>Going concern</i>	84	,000	1,000	,08333	,278045
Predicted probability	84	,00006	,58281	,0833333	,13199618
Predicted group	84	,000	1,000	,03571	,186691
Difference between observed and predicted probabilities	84	-,58281	,96761	,0000000	,24449654
Standard residual	84	-1,48354	2,65757	-,1511092	,67135625
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil analisis statistik deskriptif untuk kondisi keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,21, nilai maksimum sebesar 6,12 rata-rata sebesar 1,0043 dan standar deviasi sebesar 0,777. Nilai rata-rata 1,0043 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan properti dan real estate masih stabil.
2. Hasil analisis statistik deskriptif untuk opinion shopping menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 1,000 rata-rata sebesar 0,107 dan standar deviasi sebesar 0,311. Nilai rata-rata 0,107 menunjukkan bahwa opinion shopping perusahaan properti dan real estate masih stabil.
3. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap leverage menunjukkan nilai minimum sebesar 0,04 nilai maksimum sebesar 3,70 dengan rata-rata sebesar 0,6849 dan standar deviation 0,62225. Nilai rata-rata 0,6849 menunjukkan bahwa leverage perusahaan properti dan real estate masih dianggap wajar.
4. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap opini audit going concern menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000 nilai maksimum sebesar 1,000 dengan rata-rata sebesar 0,083 dan standar deviation 0,278. Nilai rata-rata 0,083 menunjukkan bahwa opini audit going concern dengan kode 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian lebih banyak menerima opini audit going concern dari 84 sampel yang diteliti.

#### 4.2. Analisis Inferensial

##### 4.2.1. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji overall model fit atau uji keseluruhan model ini adalah untuk menguji variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 2**  
**Nilai -2LL yang hanya terdiri dari konstanta dan variabel bebas**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>						
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Kondisi keuangan	Opinion shopping	Leverage	
1	45,248	-1,641	-,092	1,583	-,150	
2	37,705	-2,073	-,285	2,346	-,445	
3	36,182	-1,756	-,702	2,697	-1,002	
Step 1 4	35,860	-1,127	-1,217	2,800	-1,542	
5	35,841	-,935	-1,394	2,831	-1,684	
6	35,841	-,924	-1,405	2,833	-1,691	
7	35,841	-,924	-1,405	2,833	-1,691	

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 48,188

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig model sebesar 0,006 karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan, opinion shopping dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

#### **4.2.2. Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square)**

Nilai Nagelkerke's R<sup>2</sup> dapat diinterpretasikan seperti nilai R<sup>2</sup> pada multiple regression. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variable-variable independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen.

**Tabel 3**  
**Nilai Nagelkerke R Square Model Summary**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35,841 <sup>a</sup>	,137	,313

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

*Sumber : Data diolah (2020)*

Berdasarkan data dari tabel di atas, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,313 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 31,3%, sedangkan sisanya sebesar 68,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diatur model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel bebas (kondisi keuangan, opinion shopping dan leverage) dapat menjelaskan variasi variabel audit going concern sebesar 31,3%.

#### **4.2.3. Menilai Kelayakan Model Regresi**

Menilai kelayakan dan model regresi dapat dilakukan dengan memperhatikan goodness of fit model yang diukur dengan Chi-Square pada kolom Hosmer and Lemeshov's (Ghozali, 2016:345).

**Tabel 4**  
**Menilai Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test**

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,550	8	,298

*Sumber : Data diolah (2020)*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,298. Nilai signifikan yang diperoleh tersebut diatas 0,05 yang berarti hipotesis 0 (nol) tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### **4.2.4. Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern.

**Tabel 5**  
**Matriks Klasifikasi**

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Opini Audit <i>Going concern</i> tidak mendapat opini audit	mendapat opini audit	
Step 1	Opini Audit <i>Going concern</i> tidak mendapat opini audit	75	2	97,4
	mendapat opini audit	6	1	14,3
Overall Percentage				90,5

a. The cut value is ,500

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan data dari tabel dibawah ini menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini going concern adalah sebesar 14,3%. Artinya kemampuan prediksi dari model dengan variabel kondisi keuangan, opinion shopping dan leverage secara statistik dapat memprediksi sebesar 90,5%.

#### 4.2.5. Pengujian Hipotesis

Penelitian Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 6**  
**Nilai Nagelkerke R Square Model Summary**

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Kondisi keuangan	-1,405	1,585	,786	1	,375	,245	,011	5,485
	<i>Opinion shopping</i>	2,833	,918	9,525	1	,002	17,000	2,812	102,767
	Leverage	-1,691	1,511	1,253	1	,263	,184	,010	3,560
	Constant	-,924	1,976	,218	1	,640	,397		

a. Variable(s) entered on step 1: Kondisi keuangan, *Opinion shopping*, Leverage.

Sumber : Data diolah (2020)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5% atau 0,05. Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis kesatu (H1)

Pada variabel kondisi keuangan diperoleh koefisien regresi sebesar -1,405 dengan tingkat signifikansi ( $\rho$ -value) sebesar  $0,386 > 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-1 ditolak. Ini berarti kondisi keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kesatu yang menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit going concern.

2. Pengujian Hipotesis kedua (H2)

Pada variabel opinion shopping diperoleh koefisien regresi sebesar 2,833 dengan tingkat signifikansi ( $\rho$ -value) sebesar  $0,002 < 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-2 diterima. Ini berarti opinion shopping berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa opinion shopping berpengaruh terhadap opini audit going concern.

3. Pengujian Hipotesis ketiga (H3)

Pada variabel leverage diperoleh koefisien regresi sebesar -1,691 dengan tingkat signifikansi ( $\rho$ -value) sebesar  $0,263 > 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-3 ditolak. Ini berarti leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap opini audit going concern.

4. Pengujian Hipotesis keempat (H4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kondisi keuangan, opinion shopping, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Hasil pada tabel Omnibus Test of Model Coefficients menunjukkan variabel kondisi keuangan, opinion shopping, dan leverage memiliki angka signifikan model 0,006 karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil tersebut berarti bahwa H4 diterima atau dengan kata lain kondisi keuangan, opinion shopping, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.

### **4.3. Pembahasan**

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut memiliki artian bahwa perusahaan diharapkan tidak akan pernah dilikuidasi dan akan terus mempertahankan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. Penerimaan opini audit going concern merupakan tanggung jawab auditor dalam menyampaikan apakah terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan early warning bagi pengguna laporan keuangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

#### **4.3.1. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern**

Pengujian hipotesis ke-1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit going concern. Variabel kondisi keuangan menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,405 dengan tingkat signifikansi ( $\rho$ -value) sebesar  $0,386 > 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-1 ditolak. Sehingga penelitian ini tidak membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Danang Anugrah Putra, Ach. Syaiful Hidayat Anwar, dan Thoufan Nur (2016) bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Effendi (2019) yang menyatakan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Bukti Kasus mengindikasikan bahwa tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit going concern (Ramadhany, 2014:55). Dalam memberikan opini audit going concern auditor tidak hanya memperhatikan rasio dalam laporan keuangan saja, melainkan harus mempertimbangkan kondisi ekonomi yang terjadi pada saat itu. Selain itu, tidak berpengaruhnya kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern dalam penelitian ini dikarenakan terbatasnya jangka waktu penelitian, yakni untuk laporan tahun 2016 sampai dengan 2018. Kondisi keuangan yang baik bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan terbebas dari masalah going concern, karena auditor lebih percaya pada hasil audit dalam merumuskan opini audit going concern maupun non going concern.

#### **4.3.2. Pengaruh Opinion shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern**

Pengujian hipotesis ke-2 bertujuan untuk menganalisis opinion shopping terhadap opini audit going concern. Variabel opinion shopping menunjukkan koefisien regresi sebesar 2,833 dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) sebesar  $0,002 < 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke 2 diterima. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa opinion shopping berpengaruh terhadap opini audit going concern. Bukti Kasus mengindikasikan bahwa Opinion shopping didefinisikan sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (auditor switching) untuk menghindari penerimaan opini going concern (Teoh, 1992). Opini audit didasarkan pada apakah laporan keuangan auditee menyajikan secara wajar kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Akbar Simamora (2019) opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathan J. Newton (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan cenderung melakukan opinion shopping guna mendapatkan laporan yang bersih, pengendalian internal opinion shopping terjadi terutama di pasar audit kompetitif. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Eka (2019) yang menyatakan bahwa opinion shopping tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going concern.

#### **4.3.3. Pengaruh Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern**

Pengujian hipotesis ke-3 bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap opini audit going concern. Variabel leverage menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,691 dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) sebesar  $0,263 > 0,05$ . Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka hipotesis ke-3 ditolak. Sehingga penelitian ini tidak membuktikan bahwa leverage berpengaruh terhadap opini audit going concern. Bukti Kasus mengindikasikan bahwa meskipun kondisi hutang perusahaan tinggi, perusahaan memiliki kinerja yang selalu baik dan meningkatkan laba setiap tahunnya, maka auditor akan mempertimbangkan dampak kinerja perusahaan sehingga kondisi hutang perusahaan yang tinggi bukan menjadi dasar auditor memberikan opini audit going concern. Perusahaan lebih mementingkan dana tersebut untuk digunakan kegiatan oprasioanal perusahaannya terlebih dahulu agar proses produktifitas perusahaan efektif sehingga perusahaan tersebut akan menghasilkan laba yang semakin tinggi, hal ini tidak akan membuat auditor ragu maka

perusahaan terhindar dari opini audit going concern. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Edward Akiko Wibisono (2013) dan Ni Made Ade Yuliyani (2017) bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Eko Budi Santoso (2013) dan Rahmat Akbar Simamora (2019) bahwa variable leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

#### **4.3.4. Pengaruh kondisi keuangan, opinion shopping dan leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern**

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara simultan kondisi keuangan, opinion shopping dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danang Anugrah Putra, Ach.Syaiful Hidayat Anwar, dan Thoufan Nur (2016) bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Begitu juga penelitian oleh Wisnu Putra Iriawan, Leny Suzan (2015) opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Dan penelitian Edward Akiko Wibisono (2013) bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Secara parsial opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap opini going concern pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Secara parsial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. Secara simultan bahwa kondisi keuangan, opinion shopping dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini going concern pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

### **5.2. Saran**

Adapun saran yang peneliti ajukan kepada penelitian-penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas periode penelitian menjadi lebih dari lima tahun dan memperluas sampel perusahaan tidak hanya properti dan real estate melainkan seluruh jenis industri sebagai objek penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen selain kondisi keuangan, opinion shopping, dan leverage yaitu seperti sustainability reporting dan audit tenur serta variabel yang lainnya.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan Pada penelitian yang dilakukan ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya yaitu dalam penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan hanya 3 (tiga)

tahun dan pada saat kondisi ekonomi normal, maka belum bisa melihat kecenderungan trend penerbitan opini audit going concern oleh auditor jangka panjang.

#### DAFTAR REFERENSI

- Agoes, Sukrisno. 2012. Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat.
- Ambarwati, F. R. (2014) Konsep Kebutuhan Dasar Manusia. Yogyakarta: Prana Ilmu.
- Arens, Alvin., , Randal J. Elder, Mark S. Beasley, 2011, Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach, 1.3th Edition, Pearson. Prentice Hall.
- Bachdar, Saviq. (2015). Tiga Fase Properti Indonesia Periode 2010-2017. Diunduh tanggal 12 September 2019, <https://marketeers.com/tiga-fase-properti-indonesia-periode-2010-2017>.
- Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP Dan IFRS. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI.
- Dewi, Sofia Prima et al. 2018. Panduan Belajar Pengantar Akuntansi. Jakarta: In Media.
- Effendi, Bachtiar. 2019. Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. Riset dan Jurnal Akuntansi, 3(1). 9 – 15.
- Fauziah, Hanifah. 2014. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hangoluan, B. (2014). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Opinion shopping* dan Audit Client Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hati, I. P., & Rosini, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit *Going concern*. Journal of Applied Accounting and Taxation, 123-133.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta : Divisi Penerbitan IAI.
- Indrawati. (2015). Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis: Konvergensi Teknologi Komunikasi dan Informasi. Bandung: Refika Aditama.
- Iriawan, W. P., & Suzan, L. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion shopping*, Dan Prior Opinion Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Properti And Real Estate Yang Listing di BEI Tahun 2009 - 2013). e-Proceeding of Management, 1683 - 1690.



***Pengaruh Kondisi Keuangan, Opinion Shopping, dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018***

---

- Japarudin. (2012). Analisis Pengaruh Struktural Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Non Qualified. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kamaludin. 2011. Manajemen Keuangan. Bandung: Mandar Maju.
- Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kusumayanti, Ni Putu Evi dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2017. Pengaruh *Opinion shopping*, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi*. 18(3). 2290-2317.
- Kotijah, Siti. (2015). Hak Atas Lingkungan Hidup yang Baik dan Sehat di Kaltim. Diunduh tanggal 12 September 2019, <http://www.kompasiana.com>
- Glorio Makaminan. 2016. Kasus Fraud: PT Kimia Farma Tbk: Jakarta. Diunduh pada 12 Februari 2020, <https://prezi.com/-h5jegek4wnl/kasus-fraud-pt-kimia-farma-tbk-2011/> .
- Mareque, Mercedes. Francisco López-Corrales dan Aurea Pedrosa. 2017. Audit Reporting for *Going concern* Spain During the Global Financial Crisis. *Economic Research*, 30(1). 154-183.
- Mulyasri, D., Miyasto, & Harjum, M. (2016). Pengaruh Enterprise Risk Management, Firm Size, Leverage, Sales Growth, Profitability Firm Value (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011 - 2013). Thesis Universitas Diponegoro.
- Muslimah, Oktavia dan Dedik Nur Triyanto. 2017. Pengaruh pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan *Opinion shopping* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(2). 229-242.
- Nanu Hasanuh. 2011. Akuntansi Dasar Teori dan Praktik. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nursiyono Joko Ade dan Wahyuningtyas Febry. 2014. Pengantar Statistika Dasar. Bogor: In Media.
- Noviansyah, Aditya. (2015). Kilas Balik 2015: Industri Properti Terhuyung. Diunduh tanggal 12 September 2019, <https://bisnis.tempo.co>.
- Newton, Nathan J. et. al. 2016. Internal Control *Opinion shopping* and Audit Market Competition. *The Accounting Review*, 91(2). 603 – 623.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2012). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan *Opinion shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 78 - 93.
- Prayanthi, Ika dan Nadya Gabriela Chordina Kakunsi. 2017. The Altman Model and Auditor's Opinion About *Going concern* of the Companies. *Science Journal of Business and Management*, 189 - 193.

- Putra, Danang Anugrah, dan Ach. Syaiful Anwar. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Opini Audit tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Reviu Akutansi dan Keuangan Indonesia*, 857 - 863.
- Rahim, Syamsuri. 2016. The Effect Of Company's Financial Condition, The Audit Quality and Shopping Oppinion Towards The Acceptance Of *Going concern* Audit Opinion. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11 (2), 75 – 83
- Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga
- Salawu, Rafiu Oyesola. et. al. 2017. *Going concern* and Audit Opinion of Nigerian Banking Industri. *Journal of Accounting and Taxation*, 9(1). 63 – 72.
- Santoso, Eko Budi dan Ivan Yudhistira Wiyono. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Akuntansi*, 4(2). 139-154.
- Simamora, Rahmat Akbar dan Hendarjatno Hendarjatno. 2019. The effects of audit client tenure, audit lag, *opinion shopping*, liquidity ratio, and leverage to the *going concern* audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1). 145-156
- S. Munawir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty.
- Sujarweni, Wiratna. 2018. Panduan Mudah Olah Data Struktural Equation Modeling (SEM) dengan Lisrel. Jakarta : Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, Wiratna. 2016. Kupas Tuntas penelitian Akuntansi dengan SPSS . Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tempo. 2015. Balik 2015: Industri Properti Terhuyung. Diunduh tanggal 12 September 2019, <https://bisnis.tempo.co/>
- Tuanakotta, 2014. Audit Berbasis ISA. Jakarta: Salemba Empat
- Warn, Carl S. et. al. 2017. Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia Edisi 4. Jakarta : Salemba 4.
- Wibisono, Edward A. 2013. Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini *Going concern* Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, 1 (4), 362 - 373.
- Wisnu, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Terhadap Audit Report Lag. Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*, 531 - 558.

***Pengaruh Kondisi Keuangan, Opinion Shopping, dan Leverage terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018***

---

- Yanti, Ni Putu Purnami Eka dan A. A. N. B. Dwirandra. 2019. *Opinion shopping* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 111 – 145.
- Yuliyani, Ni Made Ade dan Ni Made Adi Erawati. 2017. Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1940 – 1520.
- Yuariska, Maria Dini dan Aloysia Yanti Ardiati. 2018. Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Manajemen dan Entrepreneurship*, 7(2). 234-251.

